

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU PADA ANAK USIA 3-5
TAHUN DENGAN PELAKSANAAN TOILET TRAINING DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS RATU AGUNG
KOTA BENGKULU**

*The Association between Knowledge and Behaviour of Mothers to Children
Aged 3-5 Years with Toilet Training in Working Area of Ratu Agung
Public Health Center Bengkulu*

Yeni Eliyanti¹

¹Program Studi DIII Keperawatan STIKES Bhakti Husada Bengkulu
Email : yenieliyanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak. Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui Toilet training sejak dini. Toilet training ini merupakan langkah awal anak menjadi pribadi mandiri. Masalah dalam penelitian ini adalah masih ada para ibu yang belum mampu menerapkan toilet training pada anaknya. Tujuan dari penelitian adalah hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu pada anak usia 3-5 tahun dengan pelaksanaan toilet training. Jenis penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi sebanyak 641 orang dan pengambilan sampel dengan purposive sampling yaitu sebanyak 87 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan data primer. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat dengan metode statistik chi square pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini adalah hampir sebagian responden (41,4%) yang memiliki pengetahuan kurang, hampir sebagian responden (47,1%) memiliki sikap unfavorable, hampir sebagian responden (40,2%) pelaksanaan toilet training kurang. Ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu pada anak usia 3-5 tahun dengan pelaksanaan toilet training. Penelitian ini di harapkan agar para petugas kesehatan di Posyandu yang mengetahui tentang pentingnya pelaksanaan toilet training sebaiknya memberikan informasi kepada ibu-ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap ibu, toilet training

ABSTRACT

One of the tasks of development is to form self-reliance, discipline, and emotional sensitivity in children. To achieve the task of development of one of them can be done via Toilet training early. Toilet training is the first step into a standalone personal child. The problem in this research are still mothers who have not been able to apply in his toilet training. The purpose of the study is the relationship of knowledge and attitude of the mother in children aged 3-5 years with the implementation of toilet training. This type of research is cross sectional. A population of 641 people and sampling by purposive sampling as many as 87 people. Data used in the study is the use of primary data. Analysis of the data in

this study using univariate and bivariate data analysis with chi square statistic methods at significance level of 0.05. The results of this study are almost half of respondents (41.4%) who have less knowledge, almost half of respondents (47.1%) have unfavorable attitudes, almost half of respondents (40.2%) implementation toilet training less There is a relationship of knowledge and attitude of mothers in children aged 3-5 years with the implementation of toilet training. This study is expected for health care workers in posyandu who knows about the importance of implementing the toilet training should provide information to mothers who have children aged 3-5 years.

Keywords : *behaviour of mothers, knowledge, toilet training*

A. Pendahuluan

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu pada umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang kecil secara mandiri (Alimul, 2009).

Aspek penting dalam perkembangan anak usia 1-3 tahun yang harus mendapatkan perhatian orang tua adalah latihan berkemih dan defekasi atau *toilet training* (Supartini, 2010). *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih agar anak mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Selain melatih anak dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar juga dapat melatih dan bermanfaat dalam pendidikan seks, sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya (Hidayat, 2009).

Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik,

psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua atau ibu untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Warner, 2007). Menurut Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2010), membagi perilaku manusia dalam tiga ranah, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik atau tindakan (*practice*). Mulai dari pengetahuan ibu tentang apa itu *toilet training*, bagaimana cara *toilet training* serta apa saja yang dibutuhkan dalam *Toilet training*, setelah ibu mengetahui tentang *toilet training*, ibu harus mempersiapkan diri serta balita untuk latihan *toilet training*, diharapkan setelah ibu memahami dan mempersiapkan diri untuk *toilet training*, ibu dapat mempraktikkan apa yang telah diketahui dan dipersiapkan untuk *toilet training* (Wulandari, 2011).

Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Hidayat, 2009).

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu dan kuat duduk sendiri atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air, demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil. Persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu dalam proses buang air besar atau kecil. Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya buang air kecil dan kapan saatnya harus buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil (*toilet training*). Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respon terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2009).

Peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan kepada anak tentang *toilet training*, ketika orang tua salah dalam mengajarkan *toilet training* maka anak akan menjadi mudah cemas atau keras kepala dan sebaliknya jika orang tua terutama ibu benar dalam mengajarkan anaknya tentang *toilet training* maka anak akan menjadi mandiri. Ibu merupakan tokoh yang paling utama pada tahap perkembangan anak karena ibu yang lebih dekat dengan anak dan memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anaknya. Dalam hal ini sebaiknya ibu memiliki

pengetahuan yang baik tentang *toilet training* karena ketika ibu memiliki pengetahuan yang baik maka ibu akan siap untuk mengajarkan kepada anaknya sehingga anak menjadi siap untuk menjadi mandiri.

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Ratu Agung didapatkan data anak usia 1-5 tahun 2014 berjumlah 550 orang, pada tahun 2015 jumlah anak usia 1-5 tahun sebanyak 721 orang dan pada tahun 2016 jumlah anak usia 1-5 tahun sebanyak 641 orang (Puskesmas Ratu Agung, 2016)

Hasil dari survei pendahuluan yang dilakukan dari pada 10 orang ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun dari hasil wawancara dengan 10 ibu, hanya 2 ibu yang mengerti terkait *toilet training* sedangkan 8 ibu-ibu yang lainnya tidak mengetahui tentang *toilet training*. Ketika peneliti mengevaluasi perilaku *toilet training* yang dilakukan oleh ibu kepada anak-anaknya didapatkan bahwa para ibu masih sering marah atau bahkan memberikan hukuman saat anaknya buang air besar atau buang air kecil disembarang tempat.

Rumusan masalah penelitian yaitu banyaknya ibu yang belum mampu menerapkan *toilet training* pada anaknya di Wilayah Kerja Puskesmas Ratu Agung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu pada anak usia 3-5 tahun dengan pelaksanaan *toilet training* di wilayah kerja Puskesmas Ratu Agung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ratu Agung pada Januari sampai dengan Februari 2017. Jenis penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk meneliti beberapa variabel yang

dilakukan satu kali dalam satu kejadian (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Ratu Agung yaitu berjumlah 641 orang. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 87 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Variabel terikat adalah pengetahuan dan sikap ibu pada anak usia 3-5 tahun sedangkan variabel bebas yang diambil adalah pelaksanaan *toilet training*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dengan menggunakan instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan sikap pada ibu adalah

kuesioner dengan skala likert dengan penilaian *favorable* dan *unfavorable*. Data dianalisis secara analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-square*, dengan SPSS *for windows*, sedangkan *Confidental Interval* (CI) yang digunakan adalah 95%.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapat gambaran distribusi frekuensi variabel yang diteliti berdasarkan subjek penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini pengetahuan dan sikap dan variabel dependen adalah pelaksanaan *toilet training*.

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu pada Anak Usia 3-5 Tahun

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	31	35,6
Cukup	20	23,0
Kurang	36	41,4
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 87 orang responden, terdapat hampir sebagian

responden (41,4%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Sikap Ibu pada Anak Usia 3-5 Tahun

Sikap	Frekuensi	Pesentase (%)
<i>Favorable</i>	46	52,9
<i>Unfavorable</i>	41	47,1
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa dari 87 orang responden, terdapat hampir sebagian

responden (47,1%) memiliki sikap *unfavorable*.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pelaksanaan *Toilet Training*

Pelaksanaan <i>Toilet Training</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	52	59,8
Kurang	35	40,2
Total	87	100,0

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa dari 87 orang responden, terdapat hampir sebagian responden (40,2%) pelaksanaan *toilet training* kurang.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel

independen dan dependen yaitu pengetahuan dan sikap ibu pada anak usia 3-5 tahun dengan pelaksanaan *toilet training* di wilayah kerja Puskesmas Ratu Agung, data dianalisis dengan *Uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$.

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan Ibu pada Anak Usia 3-5 Tahun dengan Pelaksanaan *Toilet Training*

Pengetahuan	Pelaksanaan <i>Toilet Training</i>				Total		<i>p value</i>
	Baik		Kurang		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	4	12,9	27	87,1	31	100,0	
Cukup	16	80,0	4	20,0	20	100,0	0,000
Baik	32	88,9	4	11,1	20	100,0	

Berdasarkan Tabel 4 di atas maka dapat diketahui bahwa responden yang pengetahuan kurang dengan pelaksanaan *toilet training* kurang sebanyak 27 orang (87,1%), sedangkan responden yang pelaksanaan *toilet*

training baik sebanyak 4 orang (12,9%). Hasil uji statistik didapatkan $\rho = 0,000$ ($\rho < \alpha 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training*.

Tabel 5
 Hubungan Sikap Ibu pada Anak Usia 3-5 Tahun dengan Pelaksanaan
Toilet Training

Sikap	Pelaksanaan <i>Toilet training</i>				Total		<i>p</i> value
	Baik		Kurang		f	%	
	f	%	f	%			
<i>Favorable</i>	41	89,1	5	10,9	46	100,0	0,000
<i>Unfavorable</i>	11	26,8	30	73,2	41	100,0	

Berdasarkan Tabel 5 di atas maka dapat diketahui bahwa responden yang sikap *unfavorable* dengan pelaksanaan *toilet training* kurang sebanyak 30 orang (73,2%), sedangkan responden yang pelaksanaan *toilet training* baik sebanyak 11 orang (26,8%). Hasil uji statistik didapatkan $p = 0,000$ ($p < \alpha 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training*.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden masih banyak pengetahuan kurang dan cukup, hal ini disebabkan karena banyak dari responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Responden jarang mencari tahu akan masalah kesehatan pada anaknya. Disamping itu juga dalam hal kemudahan dari para responden dalam mencari informasi yang berhubungan dengan pengetahuan *toilet training* pada anak yang masih kurang dan jarang, baik yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari buku, majalah, media elektronik, petugas kesehatan, serta orang-orang disekitar lingkungan ibu.

Responden dengan pengetahuan baik memiliki keinginan yang baik juga

untuk melakukan dan membiasakan anak mereka dalam pelaksanaan *toilet training*, ditambah juga pendidikan mereka menengah ke atas sehingga konsep dan pola pikir mereka semakin baik pula untuk mencari tahu informasi mengenai manfaat dalam melakukan kegiatan *toilet training* pada anak.

Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang *toilet training* dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah karena seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi, dengan memiliki pengetahuan yang luas seorang ibu dapat melaksanakan *toilet training* yang benar kepada anaknya.

Pengetahuan ibu tentang *toilet training* yaitu sejauh mana pengetahuan ibu tentang cara atau proses dimana ibu membantu anak dalam melatih buang air besar dan kecil secara tepat atau pemahaman ibu tentang pengertian, cara atau teknik melatih buang air besar dan buang air kecil. Pengetahuan ibu tentang *toilet training* tersebut merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan ibu tentang *toilet training* berdampak pada pemahaman ibu tindakan yang seharusnya dilakukan dalam pemberian

toilet training pada anaknya. Tingkat pengetahuan responden tentang *toilet training* yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan dan adanya informasi dari petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini didapatkan hampir sebagian responden yang memiliki sikap *unfavorabel* terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak. Sikap ibu yang baik dalam *toilet training* ditunjukkan oleh tindakan ibu dalam melatih *toilet training* pada anak yaitu bagaimana cara atau teknik ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun. Perilaku *toilet training* ibu yang baik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor usia ibu, budaya atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Adanya budaya atau kebiasaan menjaga kebersihan dimana salah satunya adalah melakukan kegiatan *toilet training* di kamar mandi atau *toilet* merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *toilet training* pada ibu-ibu.

Hasil yang didapatkan dilapangan, para ibu yang belum bisa menerapkan pelaksanaan *toilet training* dengan baik karena dipengaruhi oleh faktor kebiasaan di *lingkungan* anak-anak disekitar yang mana banyak anak usia 3-5 tahun yang melakukan kebiasaan BAK disembarang tempat. Walau sebenarnya banyak dari para ibu yang tanpa mereka sadari mereka sudah melatih anak dalam melakukan kegiatan *toilet traing* tapi karena fak tor lingkungan yang dominan maka hal yang dilatih kepada anak sering terlupakan saat mereka sedang berada di luar rumah.

Hasil yang didapatkan bahwa hampir sebagian responden yang pelaksanan *toilet training* kurang. Banyak dari orang tua yang tidak tau dan tidak mau melatih anak dalam

melakukan *toilet training* karena perkembangan zaman dan ada cara yang dianggap praktis oleh para ibu pada anak dengan menggunakan *pumpers*.

Proses latihan *toilet training* pada anak adalah secara naluri dan alamiah, sadar atau tidak sadar telah dilakukan umumnya oleh orangtua, dimana orangtua menanggapi dengan derajat stress dan keberhasilan yang berbeda. Ada sedikit kesempatan bagi orangtua untuk belajar dan prosesnya biasanya berbeda satu dengan lainnya, dapat disebabkan sedikit sekali informasi dan publikasi, bahkan berbagai literatur ilmiah hanya berisi sedikit referensi dan sebagian besar sudah sangat lama (*outdated*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu pada anak usia 3-5 tahun dengan pelaksanaan *toilet training*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahid (2009) dalam Lina C dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penerapan *toilet training* pada anak usia toddler (Lina, 2012). Saat orang tua anak terutama ibu memiliki pengetahuan tentang *toilet training* yang baik maka pelaksanaan *toilet training* akan baik demikian juga jika ibu tidak memiliki pengetahuan yang kurang tentang *toilet training* maka pelaksanaan *toilet training* akan kurang baik pula (Mariana, 2013).

Pada penelitian ini masih ditemukan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang *toilet training*, pengetahuan yang kurang juga dapat terjadi karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden. Seseorang jika mendapatkan informasi yang baik maka pengetahuan orang tersebut akan meningkat, sebaliknya jika seseorang

mendapatkan informasi kurang, maka pengetahuan orang tersebut kurang pula.

Aplikasi perilaku *toilet training* mulai dari pengetahuan ibu tentang apa itu *toilet training*, bagaimana cara *toilet training* serta apa saja yang dibutuhkan dalam *toilet training*, setelah ibu mengetahui tentang *toilet training*, ibu harus mempersiapkan diri serta balita untuk latihan *toilet training*, diharapkan setelah ibu memahami dan mempersiapkan diri untuk *toilet training*, ibu dapat mempraktekkan apa yang telah diketahui dan dipersiapkan untuk *toilet training*.

Permasalahan yang sering terjadi ketika anak tidak mau melakukan BAB atau BAK menuju toilet adalah disebabkan karena pengetahuan ibu yang masih kurang tentang pelaksanaan *toilet training*. *Toilet training* tidak sama dengan membawa anak ke toilet, tetapi melatih anak mengontrol BAB atau BAK dan melakukannya sendiri. Sedangkan yang banyak dilakukan oleh para orang tua sejak anak masih bayi adalah membawa anak ke toilet dengan menggendongnya supaya anak BAB atau BAK sehingga anak tidak mandiri dalam melakukannya (Suririnah, 2010).

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (2010) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman. Faktor pengalaman pribadi seorang ibu dalam melatih *toilet training* membentuk sikap mereka terhadap penatalaksanaan tersebut. Ibu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya cenderung lebih memahami tentang manfaat dari penatalaksanaan yang dilaksanakan, sehingga ia cenderung memiliki sikap yang lebih baik. Pada ibu yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya,

meski memiliki pengetahuan tentang *toilet training* yang baik, namun tentunya masih ada keraguan-keraguan tentang manfaat penatalaksanaan yang dilaksanakan, sehingga ia cenderung bersikap defensif atau banyak bertanya tentang penatalaksanaan tersebut, sehingga hal ini dirasakan sebagai sikap yang kurang baik dalam penatalaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2010), didapatkan bahwa sebagian besar (60,3%) ibu berpengetahuan baik tentang *toilet training* pada anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luqman (2009), didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* sebagian besar (63,8%) tidak baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Effendi tentang hubungan pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun di PAUD Asa Bunda Semarang, menunjukkan bahwa sebanyak dua orang dengan pengetahuan kurang baik secara keseluruhan 2 (100%) dengan *toilet training* dalam katagori kurang baik, pada responden dalam katagori cukup sebanyak 52 orang, sebanyak 49 orang (94,2%) dengan *toilet training* dalam katagori cukup dan hanya sebagian yang termasuk dalam katagori kurang baik. Pada responden dengan pengetahuan baik sebanyak 20 orang, terdapat 15 orang (75,0%) dengan *toilet training* dalam katagori cukup dan 5 orang (25%) dengan *toilet training* dalam katagori baik. Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan ibu dalam *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun dengan $p \text{ value } 0,000 > 0,05$.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas menurut peneliti masih banyaknya ibu yang memiliki

anak usia 3-5 tahun yang kurang mengetahui tentang *toilet training*, kemungkinan disebabkan karena tidak adanya sosialisasi mengenai toilet training dari petugas kesehatan yang ada di wilayah setempat, menurut wawancara terhadap responden yang memiliki pengetahuan kurang baik mengatakan selama ini petugas kesehatan baik di puskesmas maupun posyandu tidak pernah memberikan penjelasan mengenai pengajaran buang air besar dan air kecil pada anak usia 3-5 tahun, selama ini kegiatan yang ada di posyandu hanya melakukan penimbangan, pemeriksaan serta pemberian makanan tambahan tetapi jarang dilakukan penyuluhan terutama mengenai pengajaran buang air besar dan air kecil pada anak usia 3-5 tahun.

Faktor pendidikan dan ekonomi menurut peneliti juga sangat mempengaruhi kurangnya pengetahuan *toilet training* pada ibu di pekon Totokarto, hal ini dikarenakan sebagian besar ibu yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki pendidikan hanya hingga SMP, rendahnya pendidikan menyebabkan ibu kurang memperhatikan kebutuhan kesehatan untuk anaknya sehingga mengabaikan informasi mengenai *toilet training*, begitu juga dengan faktor ekonomi, ibu lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada meluangkan waktu untuk mencari informasi mengenai *toilet training*. Berdasarkan wawancara terhadap ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai toilet training mengatakan mereka tidak pernah mengakses informasi mengenai toilet training baik bertanya kepada petugas kesehatan, membaca majalah atau koran dan juga mendengarkan radio atau menonton televisi yang berkaitan dengan pelaksanaan toilet training. Alasan ibu tidak mau mencari

informasi mengenai *toilet training* dikarenakan sibuk bekerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu pada anak usia 3-5 tahun dengan pelaksanaan *toilet training*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marlina (2013), didapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap ibu dengan praktik *toilet training*. Sikap orang tua terutama ibu saat mengajarkan *toilet training* sangat berpengaruh pada proses penerapan *toilet training* pada anak. Sikap ibu dalam mengajarkan *toilet training* benar maka penerapan *toilet training* anak akan benar dan sebaliknya sikap ibu dalam mengajarkan *toilet training* salah maka penerapan *toilet training* anak akan salah pula (Musfiroh, 2014).

Salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang pada anak yang harus diperhatikan adalah enuresis (mengompol), yaitu pengeluaran air kemih yang tidak disadari yang sering dijumpai pada anak di atas empat tahun karena seharusnya pada usia 4 tahun otak dan otot-otot kandung kecing serta pencernaannya sempurna sehingga dapat mengontrol dan membantu anak memperkirakan kapan akan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) (Hidayat, 2009).

Selain mencegah terjadinya mengompol dan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sejak dini, *toilet training* juga akan membentuk kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar serta melatih kemampuan motorik halus yaitu melepas dan memakai celana sendiri setelah buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2009).

E. Kesimpulan

1. Hampir sebagian responden (41,4%) yang memiliki pengetahuan kurang.
2. Hampir sebagian responden (47,1%) memiliki sikap *unfavorable*.
3. Hampir sebagian responden (40,2%) pelaksanaan *toilet training* kurang.
4. Ada hubungan pengetahuan ibu pada anak usia 3-5 tahun dengan pelaksanaan *toilet training*
5. Ada hubungan sikap ibu pada anak usia 3-5 tahun dengan pelaksanaan *toilet training*.

Supartini, Y. (2010). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.

Warner. (2007). *Baby Care Tips*. American : Meadowbrook Press.

Daftar Pustaka

Hidayat. (2010). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Jilid 1*. Jakarta : Salemba Medika.

Hidayat, A.A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.

Lina, C. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Penerapan Toilet training Pada Anak Usia Toddler (3-5 Tahun) Di Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap* [skripsi]. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Marlina M, Setyowati H, Mardiyarningsih E. (2013). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Toilet training Dengan Praktik Toilet training Pada Anak Usia 18-36 Bulan di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat*. 2013 ; 1-7.

Musfiroh, M & Wisudaningtyas, B.L. (2014). *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet training Pada Anak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat [internet]; 9 (2) : 157-165.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.